

## **SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA ISLAM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*Oleh:*  
**Mami Hajaroh**

### **Abstrak**

Penelitian eks post facto ini bertujuan untuk mengetahui: 1) gambaran perilaku keagamaan, sikap keagamaan, pengetahuan keagamaan, pendidikan dalam keluarga, dan lingkungan kampus mahasiswa; 2) efek langsung dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap keagamaan mahasiswa; 3) efek langsung dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan dan sikap keagamaan terhadap perilaku keagamaan mahasiswa; 4) efek tidak langsung dari pendidikan terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan mahasiswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut kategori perguruan tinggi, dengan jumlah sampel sebanyak 382 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *multi stage random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner, yang meliputi lima perangkat instrumen yaitu instrumen tentang pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan, dan perilaku keagamaan. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan analisis faktor. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, analisis regresi, dan analisis jalur (path analisis). Uji keberartian koefisien jalur menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan gambaran bahwa pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa pada kategori cukup/sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat efek yang positif terhadap: 1) sikap keagamaan oleh variabel pendidikan dalam keluarga; 2) sikap keagamaan oleh variabel lingkungan kampus; 3) sikap keagamaan oleh variabel pengetahuan keagamaan; 4) perilaku keagamaan oleh variabel pendidikan dalam keluarga; 5) perilaku keagamaan oleh variabel lingkungan kampus; 6) perilaku keagamaan oleh variabel pengetahuan keagamaan; 7) perilaku keagamaan oleh variabel sikap keagamaan; dan 8) pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan, mempunyai efek secara tidak langsung terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan.

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama di perguruan tinggi dalam hal ini pendidikan agama Islam menurut Zuhairini dkk. (1983), diharapkan mampu untuk: 1) membentuk sarjana muslim yang bertaqwa kepada Allah; 2) menanamkan aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa; 3) mewujudkan mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Sedangkan Ahmad Habib (1996) menyatakan bahwa mata kuliah PAI disamping untuk menambah wawasan keIslamam mahasiswa juga untuk melestarikan situasi Islami di kalangan sivitas akademika. Namun lebih lanjut Ahmad Habib menyayangkan pendekatan pendidikan agama di PT yang kurang banyak memuaskan mahasiswa, karena nuansanya yang kurang menggigit. Dan hal ini mendorong munculnya lembaga-lembaga kajian ke Islaman baik di kampus maupun di luar kampus. Fenomena keberagamanpun muncul di kalangan mahasiswa. Dalam forum-forum kajian, kegiatan dan aktivitas mahasiswa menemukan pengembangan diri, namun pada sisi lain menunjukkan tidak setiap mahasiswa tertarik dengan kajian-kajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan semacam ini. Bahkan ada pula kecenderungan sebagian mahasiswa yang acuh tak acuh terhadap forum-forum kajian dan kegiatan keagamaan baik di dalam maupun di luar kampus. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan dan perilaku keagamaan mahasiswa.

Sikap dan perilaku keagamaan sebagai pernyataan dari kehidupan keagamaan yang dapat kita amati menggambarkan fenomena yang menarik. Di satu sisi menggambarkan kesadaran beragama di kalangan mahasiswa yang semakin meningkat, namun pada sisi lain menimbulkan perbedaan sikap dan pola-perilaku beragama di kalangan mahasiswa. Terbentuk dan berubahnya sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa memerlukan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sikap dan perilaku tersebut tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan.

Menurut Robert H. Thomas (1995), terdapat sejumlah faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu: 1) faktor sosial, yakni pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial; 2) pengalaman-pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai berbagai faktor alami yakni keindahan, kese-

larasan, dan kebaikan, juga pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan; 3) faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman; 4) faktor intelektual yang meliputi berbagai proses pemikiran verbal.

Faktor-faktor tersebut memainkan peranan dalam pembentukan sikap keagamaan, namun harus dianggap tentatif (dapat berubah), diakui adanya realitas mengenai beberapa tidak semua faktor yang diajukan dapat menjawab secara keseluruhan faktor yang membentuk dan merubah sikap dan perilaku seseorang. Dan seberapa besar masing-masing faktor tersebut memberikan efek terhadap perkembangan sikap maupun perilaku keagamaan?

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kecenderungan sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah terdapat efek yang positif dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap keagamaan mahasiswa?
3. Apakah terdapat efek yang positif secara langsung maupun tidak langsung pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan sikap keagamaan terhadap perilaku keagamaan?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Tingkat kecenderungan sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Efek langsung pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap keagamaan mahasiswa Islam di DIY.
3. Efek langsung pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan sikap keagamaan terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Islam di DIY.

4. Efek tidak langsung pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan mahasiswa di DIY.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku keagamaan dalam rangka lebih meningkatkan dan mengembangkan SDM yang siap menghadapi era globalisasi. Untuk menumbuhkan, membentuk dan merubah sikap dan perilaku perlu adanya pembinaan di sektor pendidikan agama. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan agama baik melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

### **Kerangka Teoritis**

#### **Keagamaan**

Glock dan Stark (1965) sebagaimana dikutip oleh Roof (1979), mengajukan lima dimensi pengukuran kadar keagamaan yaitu dimensi *ideological* (kepercayaan, keyakinan), *ritual* (praktek agama), *eksperiensial* (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan dimensi *konsekuensial* (pengalaman). Dimensi ideologi (kepercayaan, keyakinan) menunjukkan tingkat kesetujuan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya. Dimensi ritual (praktek agama) adalah frekuensi partisipasi dan ketaatan pada acara sembahyang atau hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman keagamaan menunjuk kepada sesuatu perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Dan dimensi pengetahuan menggambarkan seberapa jauh orang yang beragama mengetahui doktrin (dasar-dasar keyakinan), ritus-ritus, tradisi-tradisi, dan norma-norma agama yang dianutnya. Sedangkan dimensi konsekuensial menunjukkan seberapa jauh komitmen dan perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dan selaras dengan dimensi-dimensi lainnya.

Berdasar pada teori di atas, sesuai pula dengan kerangka dasar sistem agama dalam ajaran Islam - yang terdiri atas Aqidah (keimanan), syariah

(ibadah dan muamalah) dan akhlak - maka pengukuran sikap dan perilaku keagamaan dalam penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Menggunakan dimensi-dimensi tersebut karena peneliti berasumsi bahwa kelima dimensi tersebut relevan diterapkan dengan sistem religi dalam Islam walaupun tak sepenuhnya sama persis.

Dimensi idiologi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam. Dimensi praktek agama dalam Islam dikenal dengan syariah. Di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan dengan sesama. Dimensi pengamalan keagamaan (konsekuensial) atau akhlak dalam Islam menunjuk pada seberapa jauh komitmen dan perilaku sehari-hari seorang muslim didasari oleh ajaran Islam. Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seorang muslim terhadap tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan (norma) dalam ajaran Islam. Sedangkan dimensi pengalaman keagamaan menunjuk kepada pengharapan-pengharapan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi seorang muslim yang menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

### **Sikap dan Perilaku Keagamaan.**

Teori Fishbein (1980) tentang perilaku dan penjelasannya sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni (1988), menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, dan perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat akan ditentukan oleh sikap. Dalam hal ini sikap tidak menjelaskan secara langsung terhadap perilaku, melainkan melalui niat berperilaku, yakni sikap — niat — perilaku. Dengan kata lain dalam penelitian kaitan antara sikap dan perilaku disarankan memasukan faktor niat berperilaku.

Sikap yang dimiliki oleh seseorang menurut Mar'at (1985), bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan merupakan produk dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima. Sikap seseorang terhadap obyek atau rangsangan akan terbentuk melalui lingkungan sosialnya, dengan kata lain terbentuknya sikap dipela-

jari orang dan diperoleh melalui pengalaman sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan mengenai cara pembentukan perilaku, Bimo Walgito (1994), mengemukakan adanya tiga cara yaitu: 1) kondisioning atau kebiasaan; 2) pengertian (insight), dan 3) model.

### **Hipotesis**

1. Terdapat efek langsung yang positif oleh variabel pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap sikap keagamaan.
2. Terdapat efek langsung yang positif oleh variabel pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan sikap keagamaan terhadap perilaku keagamaan.
3. Terdapat efek tidak langsung dari variabel pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji perlakuan variabel bebas (X) yang telah terjadi sebelumnya terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini peneliti tidak melakukan pengontrolan terhadap variabel bebas, akan tetapi memberikan kontrol prosedural (*control variabel by design*). Kontrol prosedural dengan melakukan prosedur pengontrolan berupa pemilahan baik perbedaan karakteristik maupun pengalaman kelompok atau sub kelompok yang dilakukan secara operasional, jelas dan tertentu pada kelompok yang mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di semua perguruan tinggi di Yogyakarta menurut kategori yang ditetapkan oleh peneliti dengan jumlah sampel sebesar 382. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik multi stage random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang meliputi lima perangkat instrumen yaitu instrumen mengenai pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan, dan perilaku keagamaan. Data penelitian ini merupakan data primer, karena pengukuran langsung dikenakan kepada responden. Pengambilan data penelitian di lapangan dilakukan selama 3 bulan, yakni

bulan Juli-September 1997. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan analisis faktor. Uji persyaratan analisis dengan uji normalitas data, linieritas, multi kolinieritas dan uji homogenitas varian. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, analisis regresi dan analisis jalur (path analisis). Uji keberartian koefisien jalur menggunakan taraf signifikansi 0,05.

### **Hasil Analisis dan Pembahasan**

Secara keseluruhan studi ini menemukan bahwa sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di DIY berada pada kategori sedang/cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan mahasiswa rata-rata dalam kondisi cukup kuat (42,9%) dan kuat (30,7%). Sedangkan sikap yang lemah dan sangat lemah dalam prosentasi yang lebih kecil yakni 21,4% dan 4,8%. Demikian halnya dengan perilaku keagamaan mahasiswa rata-rata mereka memiliki perilaku yang cukup konsisten dengan ajaran agamanya (42,95), dan perilaku yang konsisten (27,4%). Namun masih ada pula di antara mereka yang memiliki perilaku tidak konsisten dengan ajaran agama (23,5%), walaupun angka ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang berperilaku cukup konsisten.

Sikap keagamaan mahasiswa ini menunjukkan adanya kematangan kesadaran beragama. Pengalaman kehidupan beragama yang telah dilalui sedikit demi sedikit makin mantap dalam diri mahasiswa sebagai satu unit yang otonom dalam kepribadiannya, sebagai hasil dari peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesadaran beragama ini merupakan dasar dan arah bagi kesiapan untuk memberikan tanggapan, reaksi, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh mahasiswa merupakan manifestasi dari sikap keagamaan dan kesadaran beragamanya.

Kondisi ini tercermin dalam kehidupan keberagaman mahasiswa yang terlihat di dalam kampus. Kehidupan kampus semakin hari nampak terasa nuansa keberagamaannya. Aktivitas maupun kegiatan keagamaan bukan lagi merupakan hal yang terasa asing dilaksanakan di kampus oleh para mahasiswa, sekalipun itu di perguruan tinggi yang dikelola oleh lembaga

non Islam. Di sana kegiatan ramadhan selalu diadakan di kampus oleh para mahasiswa Islam, dan hal tersebut tidak mendapat kesulitan pelaksanaan dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Bahkan Universitas sendiri dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama menyelenggarakan gladi rohani untuk mahasiswa sesuai dengan agama yang dipeluknya (wawancara Bapak Margono).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Andi Mappiari (1983), yang menyatakan bahwa pada masa dewasa awal dalam hal ini masa mahasiswa, intensitas keagamaan mulai menguat dibanding pada usia sebelumnya (remaja). Sikap keagamaan pada diri seseorang yang menguat sejalan dengan meningkatnya usia, semakin tua seseorang semakin dekat dengan mati maka akan semakin dekat kepada agama. Sejalan dengan ini Zakiah Daradjat (1985) telah menyatakan bahwa sikap yang kuat terhadap agama tidak akan tergoyahkan lagi apabila agama telah menjadi bagian dari diri pribadi seseorang. Oleh karena itu besar kemungkinannya bahwa agama telah menyatu menjadi bagian dalam diri pribadi mahasiswa (*inself*) dan tercermin dalam sikap dan perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sikap keagamaan mahasiswa secara langsung dan positif dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus dan pengetahuan keagamaan. Sumbangan efektif ketiga variabel secara simultan sebesar 57,45%. Pengetahuan keagamaan memberikan sumbangan yang paling besar yakni 45,02%, diikuti oleh pendidikan dalam keluarga sebesar 10,77%, dan yang paling kecil 1,66% merupakan sumbangan dari lingkungan kampus.

Pengetahuan keagamaan memberikan efek yang paling besar terhadap pembentukan sikap keagamaan mahasiswa. Pada dasarnya pengetahuan diperoleh oleh mahasiswa semenjak dalam keluarga, sekolah, hingga mereka berstatus sebagai mahasiswa. Sepanjang kehidupannya mahasiswa sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik disadari ataupun tidak, melalui berbagai media informasi yang ada. Oleh karena itu logis apabila pengetahuan keagamaan yang diperoleh sepanjang kehidupannya telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa dan memberikan efek terbesar dalam pembentukan sikap keagamaan. Pendidikan yang di-

terima seseorang di dalam keluarga merupakan sebagian dari seluruh proses kehidupannya. Keteladanan, latihan-latihan, dan petunjuk dari orang tua mengenai berbagai pengamalan keagamaan merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap positif terhadap agama sejak dini. Bahkan dalam sebuah hadits Nabi disebutkan bahwa seorang anak akan menjadi majusi, yahudi, ataupun nasrani tergantung pada kedua orang tuanya. Hal ini merupakan penegasan ajaran Islam akan pentingnya orang tua mulai menanamkan sikap keagamaan sejak dini dalam keluarganya.

Lingkungan kampus memberikan sumbangan efektif yang relatif lebih kecil dari pendidikan dalam keluarga. Hal ini dapat difahami karena sikap keagamaan pada dasarnya telah ditanamkan dan dimiliki sejak seseorang belum memasuki perguruan tinggi. Sehingga ketika seseorang masuk dalam satu lingkungan kampus pada dasarnya ia telah memiliki sikap dan di sini sikap itu dikembangkan ke arah yang lebih kuat dan positif. Lingkungan kampus merupakan lingkungan ilmiah bagi seorang mahasiswa. Interaksi dan aktifitas serta sarana dan prasarana yang terjadi dan ada di lingkungan kampus memberikan kontribusi terhadap pembentukan kuat dan lemahnya sikap keagamaan seseorang.

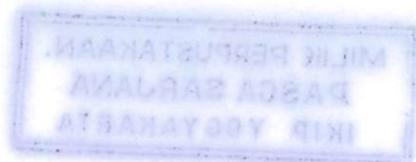
Perilaku keagamaan mahasiswa secara langsung dan positif dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan sikap keagamaan. Secara simultan keempat variabel memberikan sumbangan efektif sebesar 52,77%. Sikap mempunyai pengaruh paling besar yakni 44,85%. Kemudian lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, dan pendidikan dalam keluarga, secara berturut-turut masing-masing memberikan sumbangan efektif sebesar 4,85%, 2,03%, dan 1,05%.

Sikap keagamaan memberikan sumbangan efektif yang paling besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara sikap keagamaan dengan perilaku keagamaan mahasiswa. Semakin kuat sikap keagamaan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin konsisten perilaku dengan ajaran Islam. Temuan ini membuktikan bahwa ajaran Islam menyatakan bahwa yang dinamai Iman ialah mengakui/meyakini dalam hati (sikap) mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan (perilaku). Ajaran ini menuntut adanya



konsistensi antara sikap - niat - perilaku seseorang. Zakiah Daradjat (1989) dalam tulisannya mengenai "Shalat Menjadikan Hidup Bermakna" menjelaskan bahwa shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi". Penjelasan ini menunjukkan juga salah satu contoh konsistensi antara sikap - niat - perilaku. Seseorang yang mempunyai sikap meyakini bahwa shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin akan menunjukkan ketaatannya melaksanakan shalat pada waktunya. Berusaha menumbuhkan kebiasaan untuk mendirikan shalat secara teratur dan terus-menerus pada waktu yang ditentukan karena takut akan terlalai atau mendapat halangan yang tidak disangka. Sikap semacam ini merupakan fungsi dari keyakinan yang dimiliki mengenai ajaran Islam. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fishbein yang dijelaskan oleh Zamroni (1992), bahwa sikap merupakan fungsi dari keyakinan. Seseorang yang yakin dengan mendirikan shalat tepat waktu akan melatih kedisiplinan pada diri pribadinya, maka ia akan bersikap melakukan perbuatan itu. Faktor internal seperti inilah yang menentukan perilaku seseorang.

Hasil dekomposisi efek menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus dan pengetahuan keagamaan mempunyai efek tidak langsung terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga melalui keteladanan, -seperti setiap hari anak melihat orang tua mendirikan shalat- memberikan efek terhadap perilaku shalat setelah dalam diri seseorang tertanam suatu keyakinan bahwa shalat pada hakekatnya merupakan kebutuhan hidup manusia. Dalam sebuah hadits Rasulullah disebutkan bahwa agar sejak dini anak dibiasakan untuk mendirikan shalat, apabila sampai usia 7 tahun belum mau mendirikan shalat maka anak boleh dipukul (Sulaiman Rasyid, 1976). Pada usia dini ditanamkan kebiasaan untuk shalat, seiring dengan perkembangan fisik dan psikhis yang semakin bertambah; akal semakin berkembang; pengalaman-pengalaman religius yang diperoleh; maka kebiasaan shalat tersebut tertanam dalam bentuk keyakinan/sikap positif terhadap pentingnya shalat. Sikap yang semacam ini terbentuk dalam kepribadian mahasiswa sehingga perilaku yang dimunculkan merupakan konsistensi dari sikap tersebut.



Demikian halnya kondisi lingkungan kampus dan pengetahuan keagamaan, secara tidak langsung meningkatkan frekuensi perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan. Hal ini sejalan pula dengan temuan ini Abdul Aziz Ahyadi (1991) telah menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia keimanan semakin menuju pada realitas. Pada usia mahasiswa berkembang kemampuan berpikir secara abstrak sehingga telah mampu menerima, memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniah. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh mahasiswa telah sampai kepada pemikiran yang lebih realistis, menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mantap. Meningkatnya kesadaran/sikap beragama sebagai akibat dari berkembangnya pola-pola pikir keagamaannya merangsang dan mendorong untuk beribadah ataupun berperilaku sesuai dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Ajzen dan Fishbein (1975). Menurut mereka pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku dapat mempengaruhi perilaku melalui sikap dan norma subyektif atau pandangan diri yang bersangkutan terhadap obyek yang berada di luar dirinya, dan dari sikap dan norma subyektif akan mempengaruhi perilaku. Faktor eksternal yang berwujud situasi/lingkungan yang dihadapi oleh mahasiswa baik di dalam keluarga maupun di kampus serta pengetahuan keagamaan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan (faktor internal).

Teori Ajzen dan Fishbein ini diperkuat dengan hasil dekomposisi efek pada PTUN dan PTAN, yakni: pada PTUN pengetahuan keagamaan tidak mempunyai efek langsung terhadap perilaku, akan tetapi mempunyai efek yang tidak langsung terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan; pada PTAN pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai efek langsung terhadap perilaku keagamaan, namun memberikan efek tidak langsung terhadap perilaku keagamaan melalui sikap keagamaan.

### **Kesimpulan**

Terbentuk dan berkembangnya sikap keagamaan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, dan pengetahuan keagamaan. Perilaku keagamaan yang ditampilkan merupakan aktualisasi dari sikap keagamaan dan juga meru-

## ***Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di DIY***

pakan hasil dari proses pendidikan, sosialisasi, dan pemikiran intelektual mahasiswa.

Untuk itu orang tua agar lebih memperhatikan pada aspek pendidikan rohani bagi anak-anaknya. Aspek pendidikan rohani dalam hal ini pendidikan agama merupakan pendidikan utama yang akan menjadi landasan bagi pendidikan intelektual anak kelak. Lembaga pendidikan baik tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi seyogyanya dan seharusnya lebih mengintensifkan dan memaksimalkan kondisi lingkungannya bagi pendidikan agama. Kondisi lingkungan sekolah/kampus diciptakan sedemikian rupa sehingga kondusif bagi setiap anak didik dalam mengembangkan kepribadiannya yang berdimensi ketaqwaan terhadap Tuhan. Pemerintah dalam membuat berbagai kebijakan pembangunan mendasarkan pada dimensi keselarasan, yakni keselarasan pada kebutuhan material - spiritual manusia. Ketimpangan ataupun kemandegan bagi pembangunan itu sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Aziz Ahyadi, Abdul. (1988). *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bimo Walgito. (1983). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daradjat, Zakiya'i. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamari. (1988). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Fishbein, Martin, and Azjen, Icek. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: Introduction to Theory and Research*. London: Addison Wisley Publishing Company.

\_\_\_\_\_. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs. N. J.: Prentice Hall.

Habib, Achmad. Internalisasi dan Transformasi Nilai Islam Mahasiswa. (Januari 1996). *Republika*. hal. 8.

Mappiare, Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mar'at. (1982). *Sikap Manusia dan Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rasyid, Sulaiman. (1976). *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah.

Roof, W. Clark. (1979). Concepts and Indicators of Religious Commitment: A Critical Review. In Robert Wuthnow (ed). *The Religion Dimension: Direction in Quantitative Research*. New York: Accademi Press. Inc.

Sjamsuri, S.A. (1988). *Pengantar Teori Pengetahuan*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Ditjen Depdikbud.

Thahir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thouless, Robert H. (1995). *Psikologi Agama*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zuhairini, dkk. (1983). *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.